

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dikatakan demikian, karena pada manusia terdapat sesuatu yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dalam artian, manusia diberikan kelebihan yang menyertai dalam hidupnya. Misalnya, kelebihan manusia adalah mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya. Sebagaimana Elly M. Setiadi menyatakan, bahwa:

Manusia dalam hidupnya memiliki tiga fungsi, sebagai makhluk Tuhan, individu dan sosial-budaya. Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Tuhan, sebagai individu harus memenuhi segala kebutuhan pribadinya dan sebagai makhluk sosial-budaya, ada kewajiban untuk hidup berdampingan dengan orang lain dalam hidup yang selaras dan saling membantu.¹

Sebagai makhluk social-budaya, setiap orang akan mengenal orang lain, oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya yakni orang lain, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respons positif dari orang lain.²

¹ Elly M. Setiadi, *et al, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*(Jakarta: Kencana, 2006), h. 46.

² Elly M. Setiadi, *et al, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 63.

Dalam kehidupan masyarakat, terdapat nilai-nilai etis yang dipegang secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi falsafah hidup masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia. Gotong-royong adalah jati diri bangsa Indonesia, bahkan sudah terkonstruksi dan melembaga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Berbicara mengenai gotong-royong masyarakat Indonesia terdapat berbagai macam istilah yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke. Akan tetapi, pada kenyataannya apa yang menjadi konstruksi dan melembaga tersebut mengalami pergeseran dalam nilai-nilai yang dianut masyarakat. Disebagian masyarakat Indonesia, bentuk kegiatan gotong-royong mengalami perubahan bentuk yaitu diganti dengan uang. Mereka berpindah pada tindakan praktis dengan mengambil layanan jasa.

Yusuf Qardhawi menyatakan “sebagaimana diyakini banyak orang, bahwa abad 2000 M merupakan penghabisan dari abad ke-20 dan permulaan abad 21”.³ Berhubungan dengan permulaan abad atau milenium ini, muncul pertanyaan apakah kehidupan akan berubah? Apakah berakhirnya satu abad dan datangnya abad baru akan menyebabkan manusia berubah bentuk dalam sehari semalam? Atau apakah pemikiran dan tingkah laku mereka akan menjadi berbeda, hanya dengan usainya suatu abad?

Tidak diragukan lagi, bahwa ada berbagai perubahan yang terjadi ketika suatu abad berakhir, atau setelahnya dimulai abad baru. Hal demikian, karena kehidupan

³ Yusuf Qardhawi, *Ummatul Baina Qarnain*, diterjemahkan Yoga Izza Pranata, dkk., *Umat Islam Menyongsong Abad Ke-21* (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 8.

yang senantiasa mengalami pembaharuan. Perubahan yang terjadi itu ialah tahap perkembangan sejarah manusia yang berlangsung sekarang ini sebagai “zaman modern”.⁴

Budaya modern dewasa ini hampir semuanya dipaksakan untuk menggunakan paradigma Barat. Muhammad Tolhah Hasan menyatakan “nilai berganti dengan cepat, pergeseran nilai berarti akan merubah pandangan hidup seseorang terhadap orientasi sosial budayanya”.⁵ Nurcholis Madjid menyatakan “demikian pula cara hidup manusia, akibatnya membuat manusia semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional mereka”.⁶

Sebagaimana yang dikatakan Krisham Kumar salah satu dari ciri-ciri modernitas itu adalah ekonomisme. Ekonomisme adalah seluruh aspek kehidupan sosial didominasi oleh aktivitas ekonomi. Masyarakat modern lebih mengutamakan pada produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa.⁷

Akibatnya dari tindakan tersebut memberikan dampak yang negatif terhadap prinsip-prinsip yang terdapat di masyarakat. Prinsip tersebut mengalami pergeseran makna, bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat seperti contoh yang disebutkan oleh penulis di atas.

⁴ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 43.

⁵ Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 24.

⁶ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1999), h. 156.

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), h. 86.

Padahal, setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma etis. Dalam masyarakat modern yang homogen dan dan masyarakat tradisional yang tertutup, nilai-nilai dan norma-norma tersebut praktis tidak pernah dipersoalkan. Umumnya orang menerima nilai dan norma yang berlaku. Individu-individu dalam masyarakat tidak berpikir lebih jauh. Nilai-nilai dan norma-norma etis yang dalam masyarakat tradisional umumnya tidak implisit saja, setiap saat bisa menjadi eksplisit.⁸

Agar nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat di masyarakat tidak terkikis dan hilang, maka perlu kesadaran individu atas perubahan yang terjadi di zaman modern sekarang. Pentingnya kesadaran tersebut dikemukakan oleh Sztompka berikut ini:

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam semua perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah kesadaran mengenai perubahan itu sendiri di pihak orang yang terlibat, teruma kesadaran mengenai hasil yang ditimbulkan proses sosial tersebut.⁹

Suatu idealisme akan kehilangan pijakannya dalam proses transformasi, apabila idealisme tersebut tidak mampu mempertahankan relevansinya dengan perkembangan aspirasi masyarakat yang sedang mengalami pergeseran sistem nilai. Meski demikian, simbol-simbol idealisme tersebut pada kenyataannya masih bisa dipakai sebagai slogan-slogan formal, tetapi secara berangsur-angsur ditinggalkan masyarakat.¹⁰

⁸ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 31.

⁹ Sztompka, *Sosiologi*, h. 18.

¹⁰ Hasan, *Islam*, h. 24-25.

Walaupun terjadi pergeseran nilai dimasyarakat Indonesia pada umumnya, tetapi masih ada masyarakat yang masih mengaplikasikan pancasila dalam kehidupan mereka. Sehingga cita-cita dari pancasila tersebut menjadi prinsip dan dipegang dengan teguh oleh masyarakat. Di antara masyarakat yang masih memelihara prinsip tersebut adalah masyarakat di Desa Rantau Bakula Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar. Prinsip yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Rantau Bakula adalah prinsip gotong-royong, yang mana menjadi falsafah hidup masyarakat.

Persoalan tentang kebersamaan atau yang mencakup hubungan antar manusia telah menjadi kajian para filsuf dari zaman klasik hingga zaman modern. Nicolaus Driyarkara S.J seorang filsuf yang berasal dari Indonesia juga mengkaji hal yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

Driyarkara mengemukakan konsep *homo homini socius* sebagai prinsip yang menjelaskan tentang hubungan antar manusia atau kebersamaan. Pandangan Driyarkara tersebut sebagai antithesis terhadap pandangan “*Homo Homini Lupus*” Thomas Hobbes yang memandang manusia bersifat individual, egois dan mau menang sendiri. Driyarkara menggantikan asumsi Hobbes tersebut dengan “*Homo Homini Socius*” yang berarti manusia adalah teman bagi sesamanya.¹¹

Pandangan Driyarkara tersebut merupakan jawaban atas kenyataan hubungan manusia di Indonesia, terutama masyarakat Desa yang masih berinteraksi antar

¹¹ A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2006), h. 591.

sesama. Berpijak pada hal tersebut, penulis perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang kebersamaan yang terdapat pada masyarakat dalam bentuk penelitian yang berjudul **“PRINSIP *HOMO HOMINI SOCIUS* MASYARAKAT DESA RANTAU BAKULA KECAMATAN SUNGAI PINANG KABUPATEN BANJAR PERSPEKTIF DRIYARKARA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun sebuah rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip yang terdapat di masyarakat Desa Rantau Bakula?
2. Bagaimanaprinsip *homo homini socius* masyarakat Desa Rantau Bakula menurut perspektif Driyarkara?

C. Definisi Operasional

1. Prinsip adalah asas atau pokok atau kebenaran pokok yang menjadi dasar berpikir, bertindak¹² oleh masyarakat Desa Rantau Bakula tentang kebersamaan.
2. *Homo homini socius* dalam kamus sosiologi berarti manusia adalah teman untuk manusia lainnya.¹³ Menurut Driyarkara, sifat kodrat manusia sebagai *homo hmini socius*, manusia adalah teman bagi sesamanya.¹⁴

¹²Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 911.

3. *Desa Rantau Bakula* merupakan salah satu Desa yang termasuk di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar. Desa tersebut berjarak 100 Km dari Kota Banjarmasin dan 65 Km dari kantor Bupati Banjar serta 5 Km dari kantor Kecamatan Sungai Pinang. Adapun luas Desa Rantau Bakula adalah 58,52 KM² yang terbagi dalam 06 Rt.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prinsip-prinsip yang terdapat di masyarakat Desa Rantau Bakula.
2. Untuk menemukan prinsip *homo homini socius* masyarakat Desa Rantau Bakula perspektif Driyarkara.

E. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis, diharapkan menambah khazanah Filsafat manusia yang berkaitan dengan Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- b. Secara praktis, menjadi pedoman bagi Mahasiswa atau yang lainnya untuk mengkaji tentang manusia khususnya prinsip-prinsip yang terdapat di kehidupan masyarakat.

¹³Bisri Mustofa dan Eilsa Vindi Maharani, *Kamus Lengkap Sosiologi* (Jogjakarta: Panji Pustaka, 2008), h. 129.

¹⁴A. Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 591.

F. Tinjauan Pustaka

Mengenai pembahasan ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian tentang pemikiran Driyarkara, yakni:

1. Penelitian tentang “*Konsep Sosialitas Manusia Dalam Pemikiran Nicolaus Driyarkara S.J*” oleh Muhdar Mahasiswa Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta tahun 2014, dalam bentuk skripsi. Sebuah karya yang mengulas pemikiran Driyarkara tentang filsafat social atau manusia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan filosofis historis dalam mencoba melihat manusia sebagai makhluk sosial yang bersaudara antar sesama.
2. Penelitian tentang “*Relasi Antara Pendidikan dan Kebudayaan Untuk Pembentukan Karakter Bangsa Kajian Filsafat Pendidikan Nicolaus Driyarkara*” oleh Mohammad Indra Mahasiswa Jurusan Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia di Depok tahun 2009, dalam bentuk skripsi. Peneliti di sini mengkaji bagaimana hubungan antara pendidikan dan kebudayaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk membentuk karakter manusia yang baik.
3. Penelitian tentang “*Pemikiran Ketuhanan Nicolaus Driyarkara, S.J*” oleh M. Rohman Ziadi Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta tahun 2009, dalam bentuk skripsi. Penelitian ini merupakan penelitian pemikiran tokoh, dengan

menggunakan pola kualitatif dan metode filsafat sebagai upaya melihat kemungkinan reaktualisasi terhadap pemikiran Driyarkara tentang ketuhanan.

4. Penelitian tentang “*Eksistensi Manusia Perspektif Nicolaus Driyarkara S.J.*” oleh Mohammad Busro Mahasiswa Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, dalam bentuk skripsi. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh Driyarkara tentang sifat dasar dan eksistensi manusia. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data utama melalui riset kepustakaan (*library research*).
5. Penelitian tentang “*Konsep “Tindh” Manusia Sempurna Dalam Budaya Sasak Perspektif Filsafat Manusia Driyarkara*” oleh Hamzah Universitas Gajah Mada tahun 2013, dalam bentuk thesis. Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk memahami bagaimana makna “tindh” yang sudah mulai mengalami pergeseran makna, bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Dalam upaya tersebut, peneliti menggunakan pendekatan filsafat manusia Driyarkara sebagai objek formal, melalui pendekatan kepustakaan yang menggunakan metode fenomenologi sebagai alat untuk menganalisis data yang berhubungan dengan tema yang diangkat.
6. Penelitian tentang “*Driyarkara Si Jenthu: Napak Tilas Filsuf Pendidik*” oleh Frieda Treurini tahun 2013, dalam bentuk buku. Karya ini merupakan buku pertama yang terlengkap dalam menyediakan gambaran-gambaran penting

tentang hidup dan kehidupan driyarkara, buah disiplin, kerja keras, dan kerendahan hatinya.

7. Penelitian tentang “*Pendidikan ala warung pondok: catatan-catatan Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ tentang masalah Sosial, Politik, dan Budaya*” oleh G. Budi Subanar tahun 2006, dalam bentuk buku. Buku ini sebagai refleksi atas kehadiran kurikulum 2013 yang menimbulkan banyak kendala teknis. Salah satunya para eksekutor (guru-guru) yang tidak siap dengan perubahan kurikulum. Penulis menggunakan pendekatan filsafat pendidikan Driyarkara untuk melihat konsep-konsep pemikiran Driyarkara tersebut di tengah konteks kekinian, yaitu Neo-Liberalisme.

Berbeda dari penelitian yang telah disebutkan, penulis akan meneliti tentang prinsip yang terdapat di Desa, khususnya prinsip *homo homini socius* dengan menggunakan pendekatan fenomenologis-eksistensial Driyarkara. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian pertama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya untuk Mahasiswa Akidah Filsafat. Adapun judul penelitian tersebut yaitu *Prinsip Homo Homini Socius Masyarakat Desa Rantau Bakula Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar “Perspektif Driyarkara”*.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Adapun penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), dengan meneliti langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang

diperlukan. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian yaitu pendekatan fenomenologis-eksistensial¹⁵ Driyarkara dalam menemukan prinsip masyarakat Desa Rantau Bakula Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah “sesuatu yang berkaitan erat dengan sumber penelitian diperoleh atau sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data penelitian.”¹⁶ Adapun subjek dari penelitian ini adalah orang yang dipilih untuk menjadi informan (sumber informasi), mereka tersebut tergolong orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai objek yang diteliti. Informan tersebut adalah Kepala Desa, beberapa Staf Aparat Desa, salah seorang Guru Agama, dan beberapa masyarakat Desa Rantau Bakula.

b) Objek Penelitian

¹⁵ Fenomenologis dan eksistensial merupakan metode yang digunakan Driyarkara dalam mengemukakan pemikirannya tentang manusia. Secara fenomenologis, Driyarkara menunjukkan kebersamaan tampak pada segala bidang kehidupan manusia yang memperlihatkan manusia selalu bersama. Sedangkan secara eksistensialisme, kebersamaan manusia terlihat ketika mengajak orang lain berkomunikasi. Lihat A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Sunt), *Karya Lengkap Driyarkara Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, h. 593.

¹⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 55.

Objek penelitian adalah sesuatu atau masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini objek tersebut yaitu prinsip *homo homini socius* yang dipegang masyarakat Desa Rantau Bakula Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.

3. Data

Data penelitian ini diperoleh dari:

1) Data Primer

Data primer menurut Bungin dan Amirin adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber pertama di lokasi penelitian yang memuat informasi atau data penelitian.”¹⁷ Dalam teknik pengambilan sumber data, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Diantara pertimbangannya adalah informan merupakan orang yang paling tahu tentang objek yang diteliti. Informan yang dimaksud peneliti di sini adalah subjek penelitian.

2) Data Sekunder

Menurut Bungin dan Amirin data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua atau sumber yang bukan asli memuat data penelitian.¹⁸ Data sekunder tersebut yakni arsip dan dokumen yang ada di Desa Rantau Bakula, buku-buku yang terkait dengan penelitian dan sumber lainnya yang juga terkait dengan penelitian.

¹⁷Rahmadi, *Pengantar*, h. 64.

¹⁸Rahmadi, *Pengantar*, h. 64.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini, maka ada beberapa teknik yang digunakan, yakni:

- a) Observasi partisipatif, teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian secara langsung di tempat peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.¹⁹
- b) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.²⁰ Tekni ini dilakukan untuk mendapatkan data rinci sekaligus pendalaman data mengenai obyek penelitian.
- c) Dokumenter, teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping dan sebagainya. Sementara dokumen terekam berupa film, kaset rekaman, mikro film, foto dan sebaaginya.²¹ Jadi, teknik ini menjadi pelengkap dalam data penelitian.

¹⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), h. 100.

²⁰Rahmadi, *Pengantar*, h. 67.

²¹Rahmadi, *Pengantar*, h. 76-77.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka penulis melakukan langkah-langkah selanjutnya sebagai berikut:

a) Pengolahan Data

Untuk pengolahan data penelitian ini, ada tahap-tahap yang dilalui, yaitu:

- 1) Koleksi data, yakni pengumpulan data sebanyak-banyaknya dari catatan-catatan hasil observasi dan wawancara.
- 2) Editing data, yakni penulis melakukan pengeditan terhadap data yang sudah terkumpul.
- 3) Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan keperluannya masing-masing.
- 4) Interpretasi data, yakni penulis melakukan penafsiran terhadap data yang masih belum bisa dipahami, sehingga data akan lebih jelas.

b) Analisis Data

Setelah melalui tahapan-tahapan pengolahan data, maka penulis melakukan analisis data. Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses pengolahan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan difahami. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Historis, yaitu memahami sejarah pemikiran Driyarkara, yang mana analisis ini digunakan pada bab II.

- 2) Interpretasi, yaitu menafsirkan hakikat objek penelitian sebagai usaha menyingkap kebenaran, sehingga diperoleh pemahaman yang benar terhadap objek yang diteliti.²² Objek tersebut yaitu prinsip-prinsip yang terdapat di Desa Rantau Bakula Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.
- 3) Heuristik, yaitu menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah dan bersifat holistik²³, supaya nilai-nilai kebersamaan dapat terungkap makna filosofisnya. Penemuan ini terdapat pada bab III bagian B dan bab IV.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang teori yang terkait dengan pembahasan penelitian, yaitu pandangan umum tentang *homo homini socius*, riwayat hidup Driyarkara, konsep dasar pemikirannya dan Filsafat Driyarkara tentang *homo homini socius*.

²²Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 42.

²³Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi*, h. 52.

Bab ketiga berisi hasil penelitian, yakni deskripsi tempat penelitian dan prinsip *homo homini socius* yang terdapat di masyarakat Desa Rantau Bakula Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.

Bab keempat, penulis menguraikan analisa terhadap hasil penelitian dengan melalui langkah-langkah analisis yakni langkah pertama historis, langkah kedua interpretasi dan langkah ketiga heuristik.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran-saran.